

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan-perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sifat pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus menerus pada manusia. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Salah satu pengembangan manusia, yaitu melalui pendidikan.

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia.

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil pelayanan pendidikan kepada siswa.

Peningkatan mutu pendidikan diemban khususnya oleh sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan watak, sikap, merangsang potensi-potensi yang dimiliki, serta memperoleh pengajaran untuk mencerdaskan anak didik.

Sekolah sebagai suatu instansi atau lembaga pendidikan merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan sebagai suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis dan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses kependidikan yang terencana, terpadu, dan terkoordinasi secara sistematis dengan standar dan ukuran evaluasi yang jelas dan tegas. Proses pembelajaran harus terhubung secara sistematis dengan metodologi pembelajaran yang digunakan, sedangkan metodologi pembelajarannya pun harus dirumuskan secara terperinci dan detail.

Di dalam proses pembelajaran guru sangat dituntut untuk menguasai ataupun mengerti berbagai macam metode dalam mengajar, sehingga akan memudahkan bagi guru untuk melakukan proses pembelajaran dan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Metode pembelajaran sangatlah penting perannya terhadap proses pembelajaran, namun terkadang pemilihan metode pembelajaran yang digunakan kurang diperhatikan oleh guru. Padahal pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan adalah salah satu kunci keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing dan memiliki kompetensi untuk memenuhi tenaga kerja terampil. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN Tahun 2003) pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Salah satu sekolah di Pematangsiantar yaitu SMK Negeri 3 Pematangsiantar adalah Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang kejuruan berupaya untuk mencapai pendekatan antara pendidikan dengan dunia kerja. Salah satunya adalah jurusan Tata Busana. Adapun program mata pelajaran produktif untuk mendukung tercapainya lulusan yang bermutu, di antaranya adalah mata pelajaran pembuatan pola. Dalam mata pelajaran pembuatan pola merupakan tahap awal dari proses pembuatan suatu busana.

Mata pelajaran pembuatan pola merupakan tahap awal dari proses pembuatan suatu busana. Pola adalah kutipan bentuk pola badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah. Membuat pola busana merupakan langkah yang paling penting dalam membuat busana.

Berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi pembuatan pola menuturkan bahwa pengetahuan siswa tentang pembuatan pola belum kompeten. Sesuai dengan nilai ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh pihak-pihak SMK Negeri 3 Pematangsiantar yaitu 75. Sebagian besar siswa memperoleh nilai

kurang mencukupi angka kelulusan, hal ini dapat di peroleh dari data perolehan nilai pembuatan pola kelas X jurusan tata busana di SMK Negeri 3 Pematangsiantar pada T.P 2012/2013 dengan jumlah 120 siswa hanya 33 % atau 40 orang siswa yang diatas KKM dan 67 % atau 80 siswa tidak mencapai KKM. Dan pada T.P 2013/2014 dengan jumlah 124 siswa hanya 30% atau 38 orang siswa yang diatas KKM dan 70% atau 86 siswa tidak mencapai KKM. Dan pada T.P 2014/2015 dengan jumlah 141 siswa hanya 40 % atau 55 orang siswa yang diatas KKM dan 60 % atau 86 orang siswa tidak mencapai KKM

Berdasarkan hasil wawancara juga menuturkan bahwa siswa masih kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Terkhusus pada materi pembuatan pola, siswa masih sulit memahami bagaimanacara pembuatan pola dasar. Bagi siswa kelas satu belajar membuat pola merupakan hal baru bagi mereka ditambah lagi pada jenjang awal, ini merupakan dasar sehingga diharapkan pendidik harus benar-benar memperhatikan proses pembelajarannya di dalam kelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran yaitu menerapkan strategi mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat diduga akan meningkatkan hasil belajar. Selama ini guru-guru pada umumnya menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana guru lah yang aktif di depan kelas menerangkan materi sementara siswa duduk dan memperhatikan saja. Hal ini membuat siswa tidak aktif dan menjadi jenuh akibat terlalu banyak diam karena hanya memperhatikan saja.

Salah satu usaha untuk mengatasi rendahnya hasil belajar pembuatan pola diperlukan pembaruan dalam metode pembelajaran yang tepat di terapkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha memberikan alternatif metode pembelajaran yang diterapkan untuk peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan metode pembelajaran *Peer Teaching*.

Peer Teaching adalah metode pembelajaran dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar. Metode Pembelajaran *Peer Teaching* ini juga dapat membantu belajar dalam tingkat yang sama, untuk mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna, karena penjelasan yang diberikan menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Penerapan metode *Peer Teaching* ini memudahkan belajar, siswa berpartisipasi aktif, dan dapat memecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai. Metode ini juga digunakan untuk memberdayakan peserta didik yang sudah memiliki kompetensi sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau bahkan lebih untuk membimbing peserta didik yang memiliki kompetensi di bawah KKM.

Metode pembelajaran *peer teaching* atau yang disebut dengan tutor sebaya merupakan metode pembelajaran dengan pendekatan kooperatif dimana peserta didik ada yang berperan sebagai pengajar dan peserta didik yang lain berperan sebagai pembelajar. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa yang ada, maka proses pembelajaran berlangsung dari siswa, oleh siswa dan untuk siswa. Sementara gurunya memantau, jika ada yang tidak paham maka siswa dapat bertanya pada guru.

Pelaksanaan metode *peer teaching* ini didasarkan pada kenyataan bahwa hubungan antara teman umumnya lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara guru dan siswa. Hal ini dipengaruhi karena sesama siswa tentunya saling berhubungan atau berinteraksi di sekolah maupun diluar sekolah sehingga diantara sesama siswa tidak ada rasa segan untuk bertanya atau untuk memberikan penjelasan dengan bahasa mereka. Terutama dalam pembelajaran pola, siswa yang belum paham terhadap pembuatan pola dapat bertanya pada teman yang lebih memiliki kemampuan terhadap pembuatan pola tanpa memiliki rasa segan untuk bertanya karena yang menjadi tutornya yaitu teman sebaya nya sendiri, dan jika tutor merasa ada yang belum dimengerti dalam pembuatan pola boleh bertanya kepada guru. Sehingga pembelajaran di dalam kelas tersebut dapat lebih efektif dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembuatan pola.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa metode *peer teaching* merupakan pemanfaatan siswa yang mempunyai kepandaian, kecakapan di dalam kelas untuk membantu memberikan penjelasan, bimbingan dan arahan kepada siswa yang belum paham dan mengerti tentang pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Hasil Belajar Pembuatan Pola Kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran pembuatan pola belum maksimal
2. Kurang bervariasinya metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pembuatan pola di SMK Negeri 3 Pematangsiantar
3. Masih rendahnya kemampuan siswa menghitung rumus pembuatan pola
4. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik
5. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh terlalu dominannya guru dalam proses belajar mengajar

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan sehingga memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuan peneliti serta untuk keterarahan hasil penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pembuatan pola di batasi dengan pembuatan pola dasar badan atas bagian depan dan pola dasar badan atas bagian belakang
2. Metode pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode pembelajaran *peer teaching*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah pada pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar pembuatan pola dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar?
2. Bagaimana hasil belajar pembuatan pola dengan menggunakan metode pembelajaran *Peer Teaching* pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil belajar pembuatan pola pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembuatan pola menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembuatan pola menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *peer teaching* terhadap hasil belajar pembuatan pola pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar.
4. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar pembuatan pola dengan menggunakan metode pembelajaran *peer teaching* pada siswa kelas X Tata Busana Di SMK Negeri 3 Pematangsiantar.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Pendidikan di jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
2. Sebagai bahan masukan kepada pihak SMK Negeri 3 Pematangsiantar khususnya guru mata pelajaran pembuatan pola tentang adanya pengaruh metode pembelajaran *peer teaching* terhadap hasil pembuatan pola
3. Sebagai bahan informasi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan kepada pembaca dan sebagai bahan masukan bagi peneliti yang hendak mengadakan penelitian dengan masalah yang relevan